

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Kepustakaan

Kajian pustaka merupakan informasi dasar rujukan yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi plagiat dan pengulangan dalam penelitian. Berdasarkan survei yang dilakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas 2 MII Simpar pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Pokok Bahasan Kalimat Toyibah Tahun Ajaran 2011/2012”. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasa Himpunan Melalui Pendekatan Kontekstual Peserta Didik Kelas VII C di MTs NU Miftahul Falah Kudus* oleh Anik Nurul Faelasufah (3104207) IAIN Walisongo Semarang, yang telah berhasil meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan himpunan melalui pendekatan kontekstual di MTs NU Miftahul Falah Kudus.
2. *Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Pendekatan Kontekstual pada Sub Konsep Ekosistem Siswa Kelas VII A Semester II SMP Ibu Kartini Semarang Tahun Ajaran 2006/2007* oleh Tri Siswanti (06320114) IKIP PGRI Semarang.
3. *Pengembangan Pembelajaran Biologi dengan Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Pokok Bahasan Struktur dan Fungsi Tumbuh-Tumbuhan Kelas VII B Semester Ganjil SMP N 1 Wonotunggal Batang Tahun Pelajaran 2007/2009* oleh Darwati (03220080).

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian seperti yang telah disebutkan di atas. Di antara perbedaan-perbedaan itu adalah subyek yang menjadi penerima tindakan adalah peserta didik yang masih duduk di sekolah tingkat dasar, yakni siswa kelas 2

madrasah ibtidaiyah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran CTL mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran yang berbasis agama, bukan dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam atau matematika seperti penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas.

B. Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

1. Konsep Dasar

Salah satu ciri khas dalam implementasi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) adalah dengan menggunakan strategi yang menekankan pada aspek kinerja peserta didik dengan pendekatan CTL. Jadi, dalam hal ini fungsi dan peranan guru hanya sebagai mediator, peserta didik lebih proaktif untuk merumuskan sendiri tentang fenomena yang berkaitan dengan fokus kajian secara kontekstual bukan tekstual.¹

Menurut Wina Sanjaya CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.²

Sedangkan E. Laine B. Johnson menggambarkan CTL sebagai berikut:

...an educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives, that is, with context of their personal, social, and cultural circumstance. To achieve this aim, the system encompasses the following eight components: making meaningful connections, doing significant work, self-regulated learning, collaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual reaching high standards, using authentic assessment. (Johnson, 2002: 25)³

¹Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 101.

²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), Cet. 3, hlm. 255.

³E. Laine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, (Bandung: MLC, 2009), hlm. 19.

Sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong peserta didik melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi dan menggunakan penilaian autentik.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Nurhadi, dkk., menurutnya pendekatan CTL merupakan suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan.

Berbeda dengan strategi-strategi yang telah kita bicarakan sebelumnya, CTL merupakan strategi yang melibatkan peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan peserta didik terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotorik. Belajar melalui CTL diharapkan peserta didik dapat menemukan sendiri materi yang dipelajarinya.⁴

⁴Wina Sanjaya, *loc.cit.*

Pembelajaran secara kontekstual berhubungan dengan fenomena kehidupan sosial masyarakat, bahasa, lingkungan hidup, harapan dan cita yang tumbuh, fenomena dunia pengalaman dan pengetahuan murid, dan kelas sebagai fenomena sosial. Kontekstualitas merupakan fenomena yang bersifat alamiah, tumbuh dan terus berkembang, serta beragam karena berkaitan dengan fenomena kehidupan sosial masyarakat. Dalam kaitannya dengan ini, maka pembelajaran pada dasarnya merupakan aktivitas mengaktifkan, menyentuhkan, mempertautkan; menumbuhkan, mengembangkan, dan membentuk pemahaman melalui penciptaan kegiatan, pembangkitan penghayatan, internalisasi, proses penemuan jawaban pertanyaan, dan rekonstruksi pemahaman melalui refleksi yang berlangsung secara dinamis.

Sementara itu, belajar pada dasarnya merupakan proses menyadari sesuatu, memahami permasalahan, proses adaptasi dan organisasi, proses asimilasi dan akomodasi, proses menghayati dan memikirkan, proses mengalami dan merefleksikan, dan proses membuat komposisi dan membuka ulang secara terbuka dan dinamis. Itulah sebabnya landasan CTL adalah konsep konstruktivisme.

Ada tiga hal yang harus dipahami dalam pendekatan CTL. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar peserta didik hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajari akan

tertanam erat dalam memori peserta didik sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, CTL mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.⁵

Atas dasar itulah, pembelajaran dengan pendekatan CTL mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian ketrampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
- b) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- c) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (*learning by doing*).
- d) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (*learning in a group*).
- e) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerjasama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- f) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerjasama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).

⁵*Ibid.*

g) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).⁶

2. Komponen-Komponen CTL

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pendekatan CTL di kelas. Adapun tujuh komponen itu adalah konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian autentik (*authentic assessment*). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Komponen ini merupakan landasan filosofis (berpikir) pendekatan CTL. Pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan dan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep dan kaidah yang siap dipraktikkannya. Manusia harus mengkonstruksinya terlebih dahulu pengetahuan tersebut dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Karena itu, peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya.⁷

b) Bertanya (*Questioning*)

Kegiatan bertanya memungkinkan terjadinya suatu kegiatan pembelajaran yang aktif dan terjadi komunikasi yang bersifat interaktif sehingga adanya saling memberi dan menerima aksi. Peran bertanya sangat penting sebab melalui pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya. Diantara kegunaan bertanya adalah untuk menggali informasi, baik administrasi maupun akademis, mengecek pemahaman

⁶Mansur Muslih, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. 4, hlm. 42.

⁷*Ibid.*, hlm. 44.

peserta didik, serta mengetahui sejauh mana keingintahuan peserta didik.⁸

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْنَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ
 إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 43:

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”⁹

Dalam ayat ini, anjuran untuk bertanya kepada orang yang lebih mengetahui agar dapat menemukan informasi maupun pengetahuan sehingga terjadi komunikasi yang lebih interaktif.

c) Menemukan (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan sebagai hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.¹⁰

Secara umum proses *inquiry* dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan sementara (*hypothesis*), pengumpulan data (*data gathering*), dan penyimpulan (*conclusion*).

d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil

⁸Trianto, *op.cit.*, hlm. 110.

⁹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2004), hlm. 273.

¹⁰Trianto, *op.cit.*, hlm. 109.

belajar bisa diperoleh dengan *sharing* antarteman, antarkelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu baik di dalam maupun di luar kelas. Karena itu, pembelajaran yang dikemas dalam berdiskusi kelompok yang akan anggotanya heterogen, dengan jumlah yang bervariasi, sangat mendukung komponen *learning community* ini.¹¹

e) *Pemodelan (Modeling)*

Komponen pendekatan CTL ini menyarankan bahwa pembelajaran ketrampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru peserta didik. Model yang dimaksud bisa berupa pemberian contoh tentang, misalnya, cara mengoperasikan sesuatu, menunjukkan hasil karya, mempertonton suatu penampilan. Cara pembelajaran semacam ini akan lebih cepat dipahami peserta didik daripada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada peserta didik tanpa ditunjukkan modelnya atau contohnya.¹²

Model ini memberi peluang yang besar bagi guru untuk memberi contoh cara mengerjakan sesuatu sehingga guru memberi model tentang bagaimana cara belajar. Sejalan dengan mantapnya konsepsi, fungsi media tidak lagi hanya sebagai alat peraga atau alat bantu, melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan pengajaran terjadi peserta didik.¹³

f) *Refleksi (Reflection)*

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dipelajarinya.¹⁴

g) *Penilaian Autentik (Authentic Assessment)*

Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus

¹¹Mansur Muslich, *op.cit.*, hlm. 46.

¹²*Ibid.*, hlm. 46.

¹³Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 24.

¹⁴Wina Sanjaya, *op.cit.*, hlm. 268.

selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.¹⁵

3. Langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas¹⁶

- a) Mengembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- b) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c) Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.
- d) Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
- e) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f) Melakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g) Melakukan penilaian dengan berbagai cara.

C. Pembelajaran Aqidah Akhlaq

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap.¹⁷

Proses pembelajaran sangat erat kaitannya dengan hasil belajar, maka dari proses pembelajaran harus diorganisasikan dengan baik, sehingga diharapkan peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Namun perlu diingat, meskipun tujuan pembelajaran itu dirumuskan dengan jelas dan baik, belum tentu hasil yang diperoleh itu optimal. Karena hasil yang baik, selain dipengaruhi oleh pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang tepat juga dipengaruhi oleh komponen-

¹⁵Wina Sanjaya, *op.cit.*, hlm. 269.

¹⁶Trianto, *op.cit.*, hlm. 106.

¹⁷Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 157.

komponen yang lain, terutama bagaimana aktivitas peserta didik sebagai subjek belajar.¹⁸

2. Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq

Aqidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Aqidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan al-akhlakul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir, serta Qadla dan Qadar. Al-Akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a) Aspek Aqidah (keimanan) meliputi:
 - 1) Kalimat thoyyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi: Laa ilaaha illallah, basmalah, alhamdulillah, subhanallah, Allahu Akbar,

¹⁸Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2001), cet. IX, hlm. 47

ta'awwud, Masya Allah, Assalamu'alaikum, shalawat, Tarji', Laa haula wala quwwata illa billah dan istighfar.¹⁹

- 2) Al-Asma al-Husna sebagai materi pembiasaan, meliputi: al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahman, ar-Rahiim, as- Sami', ar-Razak, al-Mughny, al-Hamid, asy-Syakur, al-Quddus, ash-Shomad, al-Muhaimin, al-'Adhim, al- Karim, al-Kabir, al-Malik, al-Bathin, al-Waly, al-Mujib, al-Wahhab, al-'Alim, adh-Dhahir, ar-Rasyid, al-Hadi, as-Salam, al-Mu'min, al-Latif, al-Baqi, al-Bashir, al-Muhyi, al-Mumit, al-Qowy, al-Hakim, al-Jabbar, al-Mushawwir, al-Qadir, al-Ghafur, al-Afuww, ash- Shabur dan al-Halim.
 - 3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat thoyyibah, Al-Asma al-Husna dan pengenalan terhadap sholat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
 - 4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rosul dan Hari akhir serta Qadla dan Qadar Allah)
- b) Aspek Akhlak melliputi:
- 1) Pembiasaan Akhlak karimah (mahmudah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: Disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, siddiq, amanah, tabligh, Fathonah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qonaah dan tawakal.
 - 2) Mengindari Akhlak Sayi'ah (madzmumah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik dan murtad.
- c) Aspek Adab Islami, meliputi:

¹⁹Forum Silaturahmi Ilmiah Peduli Kemajuan Madrasah Ibtidaiyah, *Program Tahunan, Program Semester, Silabus, dan Rencana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kelas II*, (PT. Hapindo Cipta Kharisma, 2009)

- 1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar dan bermain.
 - 2) Adab terhadap Allah, yaitu: Adab di Masjid, mengaji dan beribadah.
 - 3) Adab kepada sesama, yaitu: Kepada orang tua, saudara, guru, teman dan tetangga.
 - 4) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan.
- d) Aspek kisah teladan, meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad S.A.W., masa remaja Nabi Muhammad S.A.W., Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s., Tsa'labah, Masithah, Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu aqidah dan Akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tapi ditampilkan dalam Kompetensi dasar dan indikator.
3. Kalimat Thoyyibah

Kalimat Toyibah adalah kalimat-kalimat yang baik, yang berisi pujian-pujian yang baik terhadap Allah SWT. Kalimat thayyibah mengandung arti kalimat-kalimat yang baik yang berisi tentang ungkapan zikir kepada Allah. Tujuan zikir sebagai kalimat thayyibah ialah untuk ingat akan kebesaran Allah.

Beberapa kalimat toyibah diantaranya adalah *Basmalah*. Kalimat ini hendaknya diucapkan setiap kita mengawali segala perbuatan. Jika lidah kita terbiasa, perbuatan ini sudah menjadi refleksi kita, maka akan lebih mudah bagi kita untuk menjaga diri dari perbuatan buruk karena senantiasa kita diingatkan bahwa ada Allah yang melihat perbuatan kita. Kalimat ini sekaligus mengingatkan kita, bahwa segala sesuatu adalah

milik Allah. Kalimat thayyibah ini juga memberikan peringatan kepada kita untuk melakukan perbuatan tetap berada dalam ketentuan Allah.

Hamdalah adalah ungkapan rasa syukur atas kurnia dan rahmat Allah SWT. Sesungguhnya, pancaran perasaan syukur adalah energi kehidupan yang sangat besar bagi manusia. Orang yang bersyukur kepada Allah pasti akan selalu berterimakasih kepada sesama manusia. Allah menjanjikan dua hal bagi orang yang mendapat nikmat dengan penambahan dan penyiksaan bagi yang tidak bersyukur. Dengan mengucapkan kalimat Alhamdulillah setiap selesai melakukan satu pekerjaan, maka akan menguatkan keyakinan bahwa tak akan pernah terjadi sesuatupun tanpa campur tangan Allah. Jika sesuatu itu baik, dirasakan sebagai pertolongan Allah. Jika sesuatu itu kurang baik, tetap disyukuri dengan berkeyakinan bahwa itupun sudah lebih baik dari pada tidak sama sekali. Dan manakala seseorang telah terbiasa mengucapkan syukur untuk hal-hal yang kecil, maka ketika Allah menganugerahkan nikmat yang sedikit lebih besar, maka kenikmatan yang diperoleh dirasakan akan berlipat ganda.

D. Belajar dan Hail Belajar

1. Pengertian Belajar

Di antara pengertian belajar yaitu belajar adalah aktivitas pengembangan diri melalui pengalaman, bertumpu pada kemampuan diri belajar di bawah bimbingan pengajar.²⁰ Definisi lain menyebutkan, belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.²¹ Ada pula yang menyebutkan belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih

²⁰Umar Tirtarahardja, La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 51.

²¹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2.

baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.²²

Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain. Belajar merupakan suatu proses kegiatan aktif peserta didik dalam membangun makna atau pemahaman. Oleh sebab itu, peserta didik perlu diberi waktu yang memadai untuk melakukan proses itu. Artinya, memberikan waktu yang cukup untuk berpikir ketika peserta didik menghadapi masalah sehingga peserta didik mempunyai kesempatan untuk membangun sendiri gagasannya.²³

Menurut H.H, Stern "*Learning is a general concept which refers to modifications and adaptation of organisms to their environment*".²⁴ Ungkapan ini menjelaskan bahwa pembelajaran adalah sebuah konsep umum yang mengarah kepada perubahan dan penyesuaian organisme terhadap lingkungannya. Sesuai dengan pengertian belajar secara umum, yaitu bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku, maka pengertian pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik. "Sedangkan Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara dua manusia yakni pembelajaran sebagai pihak yang belajar dan pembelajaran sebagai pihak yang mengkondisikan terjadinya kegiatan belajar".²⁵

Sebagai karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain, belajar merupakan aktivitas yang selalu dilakukan sepanjang hayat

²²M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 85.

²³Arnie Fajar, *Portofolio dalam Pelajaran IPS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 10.

²⁴ H.H, Stern, *Fundamental Concept Of Language Teaching*, (USA: Oxford University Press, 1983), hlm.304

²⁵ Yamin, Martinis, *Pengembangan Kompetensi Belajar*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 2004), hlm. 132.

manusia, bahkan tiada hari tanpa belajar. Dengan demikian, belajar tidak hanya dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan oleh pelajar saja. Baik mereka yang sedang belajar ditingkat sekolah dasar, sekolah tingkat pertama, sekolah tingkat atas, perguruan tinggi, maupun mereka yang sedang mengikuti kursus, pelatihan, dan kegiatan pendidikan lainnya. Tetapi lebih dari itu, pengertian belajar sangat luas dan tidak hanya sebagai kegiatan yang terjadi di bangku sekolah saja.

Karena begitu pentingnya seseorang untuk menuntut ilmu di dalam agama Islam terutama bagi setiap Muslim sehingga di dalam hadits Rasulullah SAW menganjurkan para umatnya untuk melaksanakan kewajiban ini seperti yang terdapat dalam hadist yang berbunyi:

عن أنس قال : قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ
عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

Dari Anas beliau berkata: Rasulullah SAW, bersabda: menuntut ilmu diwajibkan kepada setiap muslim.(HR. Ibnu Majah)²⁶

2. Hasil Belajar

a) pengertian

Menurut Mulyono Abdurrahman, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan hasil belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.²⁸ Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu gambaran tingkat

²⁶Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah Al-Gajwini, *Sunanu Ibnu Majah juz I* (Riyadh :Bait Al-Afkarr Al-Dauliyah, 1417 H), hlm 39.

²⁷Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 37.

²⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 102.

penguasaan peserta didik terhadap kompetensi pada topik bahasan yang disampaikan oleh guru di kelas.

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar.

b) Jenis-jenis Hasil Belajar

Merujuk pada pemikiran Gagne, hasil belajar bisa berupa: *Keterampilan Intelektual*, yaitu kemampuan untuk mempresentasikan konsep dan lambang. Kemampuan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

Strategi Kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitif sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah. *Keterampilan Motorik*, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi. *Sikap*, adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Informasi Verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Sedangkan Bloom, membedakan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan)

Penilaian hasil belajar dapat dilakukan sekali setelah suatu kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Penilaian hasil belajar ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran telah berjalan dengan efektif. Dari segi guru, penilaian hasil belajar sangat membentuk gambaran mengenai penerapan pembelajarannya, apakah model pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik yang telah terjadi sebelumnya. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), setiap mata pelajaran mempunyai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) untuk setiap aspek penilaian.

c) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Pada dasarnya hasil belajar merupakan interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu. Beberapa faktor tersebut sangat penting untuk dikenalkan kepada peserta didik dengan tujuan untuk membantu mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Abu Ahmadi, yaitu:²⁹

1) Faktor-faktor stimulasi belajar

Segala sesuatu di luar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Yang dikelompokkan dalam faktor stimulasi belajar antara lain: panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, beratnya bahan pelajaran, berat ringannya tugas, suasana lingkungan eksternal.

2) Faktor-faktor metode belajar

Metode belajar yang dipakai guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh peserta didik. Faktor-faktor metode belajar menyangkut hal-hal berikut: kegiatan berlatih atau praktek, *overlearning* dan *drill*, prestasi belajar, pengenalan

²⁹Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 179.

tentang hasil belajar, belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian, penggunaan modalitas indera, bimbingan dalam belajar, kondisi-kondisi intensif.

3) Faktor-faktor individual

Faktor-faktor individu meliputi: kematangan, faktor usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani, kondisi kesehatan rohani, dan motivasi.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang diteliti, jawaban ini dapat benar atau salah tergantung pembuktian di lapangan sebagaimana diungkapkan oleh Sutrisno Hadi, “hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar, mungkin salah atau palsu, dan akan diterima jika faktor-faktor membenarkannya.”³⁰

Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah: “Penerapan metode pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlaq pada materi pokok kalimat toyibah peserta didik kelas 2 MII Simpar.”

³⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 63.